

Metode Tahfizh Hadis di Kalangan Peserta *Hifzhil* Hadis pada Musabaqah Tilawatil Quran Tingkat Provinsi Sumatera Barat Ke-40 Tahun 2023

Situngganai

Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: anggamayuga46@gmail.com

Diserahkan: 18 September 2025; Diterima: 28 November 2025; Diterbitkan: 29 November 2025

Abstract: This study is based on the importance of preserving the hadiths of the Prophet Muhammad SAW through tahfizh activities, particularly in the Hifzhil Hadith branch of the 40th West Sumatra Provincial Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) in 2023. The main issue of this study is the diversity of tahfizh methods used by MTQ participants. The purpose of this study is to examine the hadith tahfizh methods used by participants, analyze their strengths and weaknesses, and examine the relationship between these methods and the concept of *tahammul wa al-adā' al-ḥadis*. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were obtained through interviews, observations, and documentation of the participants, trainers, and organizers of the 40th West Sumatra MTQ in 2023. The results of this study indicate that there are 11 methods of hadith memorization used by participants in the Hifzhil Hadith category at the 40th West Sumatra Provincial MTQ in 2023, namely the *talaqqi*, *tikrar*, *qira'ah*, *talqin*, *muroja'ah*, *tafahhum*, *random*, *grouping A'la narrators*, *kitabah*, *memorizing per sentence*, and *applying the content of the hadith*. Each method has its advantages and disadvantages. The relationship between the hadith memorization methods and the concept of *tahammul wa al-adā' al-ḥadis* is functional, not structural. This means that not all memorization methods are directly rooted in the classical *tahammul wa al-adā' al-ḥadis* system, but some methods still have relevance in the spirit and basic principles of hadith narration.

Keywords: Hifzhil Tahfizh; Hadith Memorization Method; Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian hadis Nabi Muhammad Saw. melalui kegiatan tahfizh, khususnya dalam cabang Hifzhil Hadis pada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Provinsi Sumatera Barat ke-40 tahun 2023. Permasalahan utama penelitian ini adalah keberagaman metode tahfizh yang digunakan peserta MTQ. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji metode tahfizh hadis yang digunakan peserta, menelaah kelebihan dan kekurangannya, serta mengkaji keterkaitan metode tersebut dengan konsep *tahammul wa al-adā' al-ḥadis*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap peserta, pelatih, serta penyelenggara MTQ Sumatera Barat ke-40 tahun 2023. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa metode tahfizh hadis yang digunakan oleh peserta cabang Hifzhil Hadis pada MTQ tingkat Provinsi Sumatera Barat Ke-40 tahun 2023 terdapat 11 metode, yaitu metode *talaqqi*, *tikrar*, *qira'ah*, *talqin*, *muroja'ah*, tafahhum, acak, mengelompokkan *rawi A'la*, *kitabah*, menghafal per-kalimat dan mengamalkan isi hadis. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Adapun keterkaitan antara metode tahfizh hadis dengan konsep *tahammul wa al-ada' al-hadis* bersifat fungsional, bukan struktural. Artinya, tidak semua metode tahfizh secara langsung berakar dari sistem klasik *tahammul wa al-ada'*, namun sebagian metode tetap memiliki relevansi dalam semangat dan prinsip dasar periwayatan hadis.

Kata Kunci: Hifzhil Tahfizh; Hadith Memorization Method; Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)

Pendahuluan

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan, keduanya berfungsi sebagai pedoman hidup umat Muslim dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Di Indonesia, eksistensi al-Qur'an dan Hadis terjaga melalui berbagai kegiatan keagamaan, salah satunya Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang telah mencakup cabang Hifzhil Hadis. Cabang ini cukup eksis, yang mana menunjukkan tingginya minat masyarakat Muslim, khususnya generasi muda, dalam memelihara tradisi hafalan hadis sebagai bagian dari warisan keilmuan Islam. Dalam konteks Sumatera Barat, antusiasme masyarakat terhadap MTQ sangat besar karena kuatnya budaya keagamaan berbasis falsafah "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*". Fakta bahwa sebagian besar peserta Hifzhil Hadis pada MTQ ke-40 tahun 2023 berasal dari pondok pesantren juga memperlihatkan bagaimana pendidikan tradisional Islam menjadi basis utama lahirnya para penghafal hadis (Jannah, 2017).

Meskipun demikian, di balik antusiasme tersebut muncul permasalahan menarik untuk dikaji, yaitu keragaman metode tahfizh hadis yang digunakan peserta MTQ Sumatera Barat ke-40. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan, tetapi belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana metode tersebut dipraktikkan, sejauh mana efektivitasnya, serta relevansinya dengan konsep *tahammul wa al-ada' al-hadis* yang telah menjadi tradisi ulama hadis klasik (Fuad, 2023). Kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian tentang metode tahfizh hadis pada ajang MTQ, tidak hanya untuk memetakan variasi strategi hafalan, tetapi juga untuk menilai bagaimana metode tersebut dapat menjaga keotentikan teks hadis sekaligus mendukung keberlangsungan tradisi ilmiah Islam di era kontemporer.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah beragamnya metode tahfizh hadis yang digunakan oleh peserta Hifzhil Hadis pada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat Provinsi Sumatera Barat ke-40. Penelitian ini secara khusus memilih MTQ Sumatera Barat ke-40 karena penyelenggaraan edisi tersebut menghadirkan variasi metode tahfizh yang lebih menonjol dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, serta didukung dokumentasi peserta yang lebih lengkap. Namun, hingga kini belum ditemukan kajian yang menjelaskan kelebihan, kekurangan, serta relevansi metode-metode tersebut dengan konsep *tahammul wa al-ada' al-hadis*.

Pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama adalah: bagaimana metode tahfizh hadis digunakan oleh peserta Hifzhil Hadis pada MTQ Sumatera Barat ke-40 serta sejauh mana metode tersebut dapat efektif jika dikaitkan dengan prinsip *tahammul wa al-adā'* dalam tradisi hadis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode tahfizh hadis yang dipraktikkan oleh peserta, menelaah kelebihan dan kekurangannya, serta menganalisis keterkaitannya dengan konsep klasik periwayatan hadis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dalam pengembangan studi hadis, serta manfaat praktis bagi lembaga pendidikan, pelatih, dan peserta MTQ dalam memilih dan mengembangkan metode tahfizh hadis yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan kontemporer (Abdullah, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti tradisi dan strategi tahfizh hadis di berbagai lembaga pendidikan Islam, sebagaimana yang dilakukan oleh Alvi Iswatin Hasanah Kamal yang menekankan praktik tahfizh hadis di Ar-Robbani Bandung dengan faktor pendukung dan penghambat (Kamal, 2024). Sementara penelitian Khamim dan Hisbullah Haziq menguraikan tradisi menghafal hadis di Pesantren Al-Fatah Magetan melalui analisis fenomenologis yang menekankan motivasi dan urgensi hafalan (Khamim & Hisbullah, 2018). Nurul Hidayah meneliti strategi pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang dengan konsep *one day one hadis five ayat* (Hidayah, 2020). Sedangkan Rita Gamasari dan Andi Putra meneliti pembinaan cabang syarhil Qur'an kafilah Sumatera Barat pada MTQ Nasional (Gamasari, 2021). Dari penelitian-penelitian tersebut, terlihat kesamaan pada tema besar, yaitu penguatan hafalan hadis maupun cabang MTQ, dengan pendekatan kualitatif dan metode lapangan. Namun, terdapat keterbatasan karena sebagian besar penelitian berfokus pada lembaga pesantren atau pembinaan cabang tertentu, belum menelaah secara spesifik metode tahfizh hadis dalam konteks Musabaqah Tilawatil Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dengan menelaah keragaman metode tahfizh hadis yang digunakan peserta Hifzhil Hadis pada MTQ Sumatera Barat ke-40, sekaligus menganalisis kelebihan, kelemahan, serta relevansinya dengan konsep *tahammul wa al-adā' al-ḥadīs*.

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari paradigma dasar bahwa tahfizh hadis merupakan bagian integral dari upaya pelestarian sunnah Nabi Muhammad Saw. secara utuh. Secara teoritis, konsep tahfizh hadis tidak hanya sebatas kegiatan menghafal, melainkan juga menjaga otentisitas riwayat melalui berbagai metode yang berkembang sejak masa sahabat hingga era modern (Junaid & Nasruddin, 2024). Landasan filosofis fenomenologi, sebagaimana dipelopori oleh Edmund Husserl dan dikembangkan dalam konteks ilmu sosial, dipilih sebagai pendekatan karena berfokus pada pengalaman kesadaran subjek, dalam hal ini para peserta MTQ cabang Hifzhil Hadis. Fenomenologi memungkinkan penelitian ini menyingkap makna dan esensi dari praktik hafalan hadis yang dijalani peserta, bukan sekadar mendeskripsikan teknik, tetapi juga menggali kesadaran, motivasi, serta pengalaman mereka dalam menjaga hafalan (Putra & Saifuddin, 2019). Landasan ini diperkaya dengan teori pendidikan tentang metode, yang menekankan bahwa efektivitas suatu metode ditentukan oleh situasi, kondisi, peserta, dan strategi pembinaan. Dengan demikian, bagian kepala kerangka berpikir ini berangkat dari grand theory tentang pentingnya pelestarian hadis melalui hafalan dan periwayatan, serta relevansinya dengan sistem klasik *tahammul wa al-adā' al-ḥadīs*.

Pada bagian tubuh, kerangka berpikir diarahkan pada keterkaitan antara metode tahfizh hadis yang dipraktikkan peserta MTQ dengan nilai-nilai keilmuan hadis dan strategi pedagogis (Amalia, 2022). Metode seperti talaqqi, tikkar, muroja'ah, kitabah, maupun metode tematik lainnya dipahami bukan hanya sebagai sarana teknis, tetapi juga sebagai upaya menjaga sanad keilmuan dan memperkuat pemahaman terhadap isi hadis. Fenomena ini kemudian ditempatkan dalam konteks kompetisi MTQ sebagai wadah aktualisasi tahfizh hadis pada era modern, yang mencerminkan transformasi praktik tradisional ke dalam format perlombaan. Adapun bagian kaki kerangka berpikir ini mengaplikasikan teori tersebut pada praktik empiris di lapangan, dengan analisis deskriptif-analitis untuk menemukan relevansi fungsional metode tahfizh dengan konsep *tahammul wa al-ada' al-hadis*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya mendeskripsikan metode yang digunakan peserta, tetapi juga menegaskan kontribusi teoretis dalam menghubungkan tradisi klasik periwayatan hadis dengan praktik kontemporer dalam MTQ.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menggali secara mendalam praktik metode tahfizh hadis yang diterapkan oleh peserta cabang *Hifzhil Hadis* dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Provinsi Sumatera Barat ke-40. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada angka atau perhitungan statistik, melainkan pada kedalaman pemahaman fenomena, makna, serta pengalaman yang dialami langsung oleh para informan. Metode deskriptif-analitis dipakai untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk metode tahfizh hadis, strategi pembinaan, serta pola penguatan hafalan yang dijalani peserta, sekaligus menganalisis efektivitas dan tantangan dari metode tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi fenomena permukaan, tetapi juga menyingkap makna di balik praktik tahfizh hadis dalam konteks kompetisi keagamaan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung pada pelaksanaan MTQ Tingkat Provinsi Sumatera Barat ke-40 yang berlangsung pada 11-18 Desember 2023. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan 5 narasumber, yang merupakan peserta cabang *Hifzhil Hadis*. Wawancara dilaksanakan pada 20 Desember 2023 dengan pendekatan semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai metode tahfizh yang digunakan, proses persiapan, serta pertimbangan teknis dalam penilaian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, pedoman MTQ, serta literatur hadis dan pendidikan Islam yang relevan (Zayadi et al., 2012). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, interpretasi, hingga penarikan kesimpulan. Untuk menjamin validitas temuan, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Dengan analisis deskriptif-analitis, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan gambaran komprehensif mengenai metode tahfizh hadis di MTQ sekaligus kontribusinya dalam pengembangan studi hadis dan pendidikan Islam kontemporer (Saleh, 2017).

Hasil dan Pembahasan

1. Metode Tahfizh Hadis Peserta Cabang Hifzhil Hadis pada MTQ Tingkat Provinsi Sumatera Barat Ke-40 Tahun 2023

Pelaksanaan cabang *Hifzhil* Hadis dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Provinsi Sumatera Barat Ke-40 tahun 2023 menuntut peserta tidak hanya untuk menghafal matan hadis secara sempurna, tetapi juga menjaga ketepatan lafaz, urutan sanad, dan konsistensi hafalan dalam situasi formal lomba. Proses ini menempatkan tahfizh hadis sebagai bentuk keterampilan ilmiah dan spiritual yang sangat fundamental. Oleh karena itu, keberhasilan peserta dalam ajang MTQ tidak semata bergantung pada daya ingat, tetapi juga pada strategi pembinaan dan pendekatan tahfizh yang mereka jalani sebelum mengikuti kompetisi (Lubis & Sirega, 2022).

Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh peserta tidak hanya terletak pada kapasitas menghafal, tetapi juga pada tekanan mental selama lomba, waktu persiapan yang terbatas, dan kompleksitas teks hadis yang diujikan. Dalam kondisi seperti ini, peserta dituntut untuk tidak hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga cermat dalam memilih pendekatan belajar yang paling sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing. Beberapa peserta dibina secara intensif oleh pelatih khusus, sementara yang lain memanfaatkan waktu belajar mandiri dengan sistem yang telah mereka rancang sendiri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan melalui aplikasi Zoom Meeting, diperoleh gambaran yang beragam mengenai metode tahfizh hadis yang digunakan oleh para peserta MTQ Tingkat Provinsi Sumatera Barat ke-40. DR, peraih Juara 1 Hifzhil Hadis 500 tanpa sanad, menjelaskan bahwa ia lebih mengandalkan metode *talaqqi* dengan mendengarkan bacaan guru secara langsung, disertai *talqin* dalam bentuk pengulangan lafaz secara perlahan, serta memperkuat hafalan melalui *kitābah* atau penulisan ulang hadis (Wawancara/ DR, 20 Desember 2023).

Sementara itu, FH, Juara 3 Hifzhil Hadis 100 dengan sanad, menuturkan bahwa ia menekankan metode *qirā'ah* dengan membaca hadis di hadapan guru untuk dikoreksi, kemudian mengulangnya secara intensif. Ia juga memanfaatkan pendekatan *tafahhum* untuk memahami makna hadis serta mempelajari pengelompokan perawi sanad (Wawancara/ FH, 20 Desember 2023).

Selanjutnya, WS, Juara 2 Hifzhil Hadis 100 dengan sanad, menyampaikan bahwa ia memperkuat hafalan dengan memperbanyak *murāja'ah* bersama rekan-rekannya, serta merasakan bahwa mengamalkan kandungan hadis – seperti tentang adab dan sedekah – membantu menjaga hafalan agar lebih melekat (Wawancara/ WS, 20 Desember 2023).

Adapun MAM, Juara 2 Hifzhil Hadis 100 dengan sanad, mengaku lebih cocok dengan teknik hafalan per-kalimat yang memecah teks hadis panjang ke dalam bagian-bagian kecil sehingga lebih mudah diingat dan tidak menimbulkan kejenuhan (Wawancara/ MAM, 20 Desember 2023).

Di sisi lain, SA, Juara Harapan 1 Hifzhil Hadis 500 tanpa sanad, lebih sering menggunakan metode acak, yaitu meminta guru atau temannya menyebut potongan lafaz tertentu untuk kemudian dilanjutkannya. Ia menilai strategi ini efektif untuk meningkatkan kesiapan menghadapi pola soal lomba yang umumnya diacak (Wawancara/ SA, 20 Desember 2023).

Dari keseluruhan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan peserta dalam cabang Hifzhil Hadis MTQ tidak hanya ditentukan oleh metode tahfizh yang mereka pilih, tetapi juga oleh kualitas proses pembinaan yang melandasinya. Faktor-faktor seperti manajemen waktu, pemahaman terhadap karakteristik teks hadis, dukungan lingkungan belajar, serta kemampuan beradaptasi terhadap tekanan kompetisi memiliki peran penting dalam membentuk strategi hafalan para peserta (Nasution & Ritonga, 2022). Selain wawancara, penulis juga melakukan observasi langsung pada pelaksanaan MTQ Tingkat Provinsi Sumatera Barat ke-40 pada 11-18 Desember 2023. Observasi dilakukan secara partisipatif karena penulis turut menjadi peserta dalam cabang lomba terkait, sehingga memungkinkan penulis mengamati proses pembinaan, pola interaksi peserta dengan pelatih, serta dinamika teknis perlombaan dari sudut pandang internal. Meskipun demikian, seluruh catatan observasi disusun secara objektif berdasarkan pengamatan lapangan selama kegiatan berlangsung. Adapun metode yang digunakan dalam menghafal hadis oleh peserta MTQ yaitu:

Metode *Talaqqi*

Talaqqi merupakan salah satu metode klasik dalam tradisi pembelajaran Islam, terutama dalam bidang tahfizh Al-Qur'an dan hadis. Secara harfiah, *Talaqqi* berarti 'bertemu secara langsung', dan dalam praktiknya merujuk pada proses belajar antara murid dan guru secara tatap muka. Dalam metode ini, murid datang kepada guru untuk menerima pelajaran atau hafalan, sementara guru memegang kendali dalam menentukan materi serta cara penyampaiannya. Interaksi tatap muka dalam *talaqqi* memungkinkan proses koreksi dan bimbingan terjadi secara intensif, sehingga keakuratan hafalan dapat terjaga. Dalam konteks hadis, metode *Talaqqi* telah lama digunakan oleh para ulama terdahulu dalam mentransmisikan hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya, termasuk melalui jalur sanad yang otentik (Itr, 1999).

Pada pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), khususnya pada cabang Hifzhil Hadis, metode *Talaqqi* tetap menjadi rujukan utama dalam proses pembinaan dan hafalan. Para peserta umumnya mengikuti program pembinaan bersama para pelatih yang berperan sebagai guru tahfizh, di mana proses setoran hafalan dilakukan secara rutin. Dalam pembinaan ini, guru atau pelatih tidak hanya memantau hafalan, tetapi juga membimbing cara pelafalan matan hadis, penyebutan sanad, serta pemahaman konteks hadis yang memperkuat daya ingat sekaligus mendidik peserta kognitif dan spiritual. Ini menunjukkan bahwa *talaqqi* tidak hanya berfungsi sebagai proses hafalan semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan akhlak ilmiah dan adab dalam meriwayatkan hadis (al-Baghdādī, 1996).

Metode *Qira'ah*

Salah satu metode yang digunakan dalam proses menghafal hadis adalah metode *qirā'ah*, yaitu membaca teks hadis terlebih dahulu secara mandiri oleh peserta sebelum proses penghafalan dilakukan. *Qirā'ah* dalam konteks ini mencakup pembacaan awal terhadap matan hadis guna memahami struktur teks dan membiasakan diri dengan bunyi lafaz. Langkah ini juga berperan penting dalam mengurangi potensi kesalahan hafalan sejak tahap awal, karena melalui pembacaan berulang, peserta didik dapat menyesuaikan pelafalan dan intonasi dengan bentuk asli hadis sebagaimana diajarkan oleh guru.

Dalam praktiknya, metode ini memberi kesempatan bagi peserta untuk mengenali pola bahasa, panjang-pendek bacaan, serta irama khas dari matan hadis yang akan dihafalkan. Proses ini dapat dilakukan sekali atau berulang-ulang, tergantung pada tingkat kesulitan teks dan kemampuan daya ingat peserta (Zulfa, 2024).

Pada cabang Hifzhil Hadis dalam MTQ, peserta lazim menggunakan metode *qirā'ah* dengan penuh ketelitian dan fokus. Mereka membaca matan hadis secara perlahan dan terperinci, dengan memperhatikan aspek tajwid seperti tanda mad, *ghunnah*, *waqaf*, dan *iqlab* yang melekat dalam lafaz hadis. Hal ini penting karena meskipun hadis tidak wajib dibaca seperti Al-Qur'an dalam tilawah, sebagian peserta tetap menekankan aspek *fasahah* dan *makharij al-huruf* untuk menjaga keharmonisan bacaan dan menghindari kekeliruan dalam pengucapan. Dengan metode *qirā'ah* yang baik, peserta dapat membangun pondasi kuat dalam menghafal, sebab mereka telah memahami terlebih dahulu struktur dan susunan kata yang akan diingat (Hermanto et al., 2020).

Metode *Talqin*

Metode *talqin* merupakan salah satu metode yang dilakukan dengan cara guru membacakan terlebih dahulu teks hadis, kemudian murid atau peserta mengulangnya secara lisan. Dalam konteks pelatihan cabang Hifzhil Hadis pada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), metode ini sering digunakan oleh pelatih atau pembina untuk menanamkan bacaan matan hadis yang benar kepada peserta. *Talqin* tidak hanya membantu dalam proses menghafal, tetapi juga memperkenalkan peserta pada lafal, *makhraj huruf*, dan intonasi bacaan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam penilaian lomba (Amalia, 2022). Selain itu, *talqin* menekankan aspek *musyāfahah* (tatap muka secara lisan) antara guru dan murid, sebagaimana menjadi tradisi klasik dalam periwayatan hadis. Melalui proses ini, terjadi transmisi ilmu yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga oral dan spiritual, sehingga menjaga keaslian bacaan serta nilai adab dalam proses pembelajaran hadis.

Selain itu, penggunaan metode *talqin* juga menjadi sarana efektif untuk melatih peserta dalam memahami struktur hadis, terutama ketika hadis-hadis tersebut disampaikan dalam bentuk panjang atau bersanad. Melalui pengulangan bersama ini, pelatih dapat sekaligus membimbing peserta dalam aspek ketepatan bacaan, kelancaran pengucapan, serta penguatan hafalan melalui pendengaran aktif (*auditory learning*). Praktik *Talqin* juga memungkinkan koreksi langsung dari pelatih jika peserta melakukan kesalahan dalam pelafalan, sehingga kualitas hafalan yang dibangun lebih terjaga, baik dari sisi ketepatan teks maupun adab dalam menyampaikan hadis.

Metode *Tikrar*

Metode *tikrār* adalah teknik pengulangan secara terus-menerus terhadap teks hadis yang akan dihafal. Dalam konteks tahfizh, *tikrār* bertujuan untuk menguatkan daya ingat dan menanamkan matan hadis secara mendalam dalam memori peserta. Teknik ini didasarkan pada prinsip bahwa hafalan akan menjadi kuat dan melekat ketika dilakukan dengan pengulangan yang konsisten dan berkesinambungan. Metode ini juga menciptakan irama atau pola bacaan yang memudahkan peserta dalam mengingat urutan kata dan kalimat dalam hadis (Arif, 2023).

Peserta cabang *Hifzhil* Hadis dalam MTQ tingkat Provinsi Sumatera Barat Ke-40 banyak yang menerapkan metode *tikrār* ini dalam rutinitas harian mereka. Mereka biasanya mengulang bacaan hadis secara perlahan, baik secara individu maupun dengan bimbingan pelatih, hingga hafalan mencapai tingkat kelancaran dan ketepatan yang diharapkan. Dalam praktiknya, peserta bisa mengulang satu hadis hingga puluhan kali dalam sehari, bahkan ada yang menambahkan latihan pendengaran (*sima'*) dengan menyimak rekaman atau bacaan dari guru untuk memperkuat ingatan. Ketekunan dalam melakukan pengulangan ini menjadi kunci agar hafalan tidak hanya kuat, tetapi juga mampu disampaikan dengan lancar di hadapan dewan hakim saat perlombaan.

Metode Muroja'ah

Metode *muroja'ah* merupakan salah satu teknik penting dalam proses tahfizh hadis yang dilakukan oleh para peserta cabang *Hifzhil* Hadis. Metode ini berfungsi untuk mempertahankan hafalan dalam jangka panjang, menjaga ketepatan lafal, serta mencegah terjadinya lupa atau kesalahan bacaan yang dapat muncul seiring berjalannya waktu. Secara bahasa, *muroja'ah* berarti "mengulang kembali," dan dalam konteks menghafal hadis, metode ini merujuk pada kegiatan mengulang hafalan secara mandiri tanpa melihat teks. Pengulangan ini dilakukan secara berkala dan berulang-ulang agar hafalan tetap terjaga dalam ingatan dan tidak mudah lupa. Bagi para peserta musabaqah, *muroja'ah* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas harian, khususnya menjelang kompetisi (Mustaqim, 2020).

Berbeda dengan *tikrār* yang menggunakan teks atau bimbingan guru, *muroja'ah* dilakukan sepenuhnya tanpa bantuan teks. Hal ini menuntut kemampuan internalisasi yang lebih dalam karena peserta harus mengandalkan daya ingatnya sepenuhnya. Oleh sebab itu, metode ini kerap dianggap sebagai indikator kekuatan hafalan dan tingkat kesiapan peserta dalam menghadapi sesi lomba, terutama ketika harus menyampaikan hadis secara langsung di hadapan dewan hakim.

Adapun beberapa metode baru atau kontemporer yang peneliti temukan ketika mengikuti lomba *Hifzhil* hadis adalah:

Metode Per-kalimat

Salah satu metode yang banyak digunakan oleh peserta cabang *Hifzhil* Hadis dalam membangun hafalan yang kuat adalah menghafal hadis secara per-kalimat. Teknik ini berarti membagi matan hadis menjadi unit-unit kalimat pendek yang dihafal secara bertahap, bukan sekaligus satu paragraf atau satu hadis utuh. Pendekatan ini secara psikologis membantu peserta untuk lebih fokus dan tidak merasa terbebani oleh panjangnya teks yang harus dihafalkan. Selain itu, penguasaan hafalan menjadi lebih terstruktur karena peserta dapat memahami dan menghafal dengan urutan yang jelas (Solikhah, 2020)

Metode ini juga efektif dalam membangun kekokohan hafalan, karena setiap bagian kalimat diulang secara intensif sebelum peserta beranjak ke bagian berikutnya. Dengan demikian, potensi untuk terjadinya kesalahan pada bagian-bagian tertentu dapat diminimalkan. Strategi ini sejalan dengan prinsip dalam psikologi pendidikan bahwa pembelajaran yang bertahap dan berulang akan lebih mudah melekat dalam memori jangka panjang. Apalagi dalam konteks hadis yang memiliki struktur bahasa

Arab klasik, setiap kata dan susunan memiliki bobot makna tertentu yang tidak boleh berubah.

Metode Kitabah

Metode *kitābah* merupakan salah satu cara yang digunakan oleh peserta dalam menghafal hadis dengan menuliskan kembali teks hadis yang telah diajarkan oleh guru atau pembimbing. Meski pada dasarnya setiap peserta telah menerima modul hadis dalam bentuk cetak, sebagian dari mereka tetap memilih untuk menyalin kembali matan hadis tersebut secara manual ke dalam catatan pribadi. Aktivitas ini diyakini membantu mereka untuk lebih fokus dan meningkatkan keterikatan antara penglihatan, tulisan, dan ingatan. Penulisan secara langsung ini juga memicu keterlibatan motorik tangan dan pengulangan visual yang sangat bermanfaat dalam memperkuat memori jangka panjang (Rahman, 2023).

Metode Tafahhum

Metode *tafahhum* adalah strategi penghafalan yang menekankan pemahaman makna lafaz-lafaz hadis secara mendalam. Metode ini tidak hanya menekankan pada aspek hafalan teks, tetapi juga pada aspek pemahaman terhadap kandungan dan struktur bahasa hadis (Firmansyah & Rahmat, 2023). Dalam konteks Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), khususnya cabang Hifzhil Hadis, metode tafahhum diterapkan oleh peserta untuk memperkuat hafalan mereka melalui pemahaman terhadap terjemah dan penafsiran hadis secara keseluruhan.

Peserta yang menggunakan metode tafahhum biasanya memulai dengan memahami terjemahan per kata (perkataan), kemudian melanjutkan dengan memahami makna global dari hadis yang dihafalnya. Pendekatan ini sangat membantu peserta dalam mengingat urutan lafaz hadis secara tepat, karena setiap kata yang dihafal telah dipahami arti dan konteks penggunaannya. Selain itu, dengan memahami isi dan pesan hadis, peserta tidak hanya mampu menghafal secara mekanis, tetapi juga dapat menanamkan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap isi ajaran yang terkandung di dalamnya.

Metode dengan Mengelompokkan Rawi A'la

Salah satu metode yang digunakan oleh peserta dalam proses tahfizh hadis adalah dengan mengelompokkan rawi a'lanya, yakni perawi pada tingkat sahabat. *Rawi a'la* merupakan perawi tertinggi dalam mata rantai sanad hadis, yang biasanya adalah para sahabat Nabi Muhammad Saw. Dengan mengelompokkan hadis berdasarkan *rāwī a'lā*-nya, peserta dapat lebih mudah mengidentifikasi hadis-hadis tertentu hanya dari isyarat atau nama sahabat yang menjadi ujung sanad. Misalnya, ketika mendengar nama Abu Hurairah atau 'Aisyah, peserta dapat segera mengingat kelompok hadis yang diriwayatkan melalui jalur kedua sahabat tersebut, sehingga proses penghafalan dan pengenalan sanad menjadi lebih terstruktur (Fauziyah, 2022). Metode ini terbukti membantu peserta dalam mengingat kelompok-kelompok hadis tanpa harus menghafal seluruh rangkaian sanad secara lengkap setiap kali.

Dengan demikian, metode pengelompokan ini bertujuan untuk menghindari pengulangan penyebutan nama sahabat setiap kali peserta hendak membaca atau menyampaikan sebuah hadis. Ketika peserta sudah mengetahui bahwa sejumlah hadis diriwayatkan melalui sahabat tertentu, seperti Abu Hurairah, maka mereka tidak lagi harus menghafal ulang nama sahabat tersebut secara rinci di setiap sanad.

Cukup dengan mengenali bahwa suatu hadis termasuk dalam kelompok sanad Abu Hurairah, peserta dapat lebih fokus menghafal bagian *matan* dan perawi setelahnya tanpa harus mengulang seluruh sanad dari awal. Strategi ini membuat proses hafalan lebih efisien dan terarah. Selain itu, cara ini juga membantu peserta mengurangi kesalahan saat lomba, karena mereka sudah memahami pola sanad dan tahu urutan perawi dengan lebih jelas.

Metode Acak

Salah satu metode yang digunakan dalam menguji dan memperkuat hafalan hadis peserta cabang Hifzhil Hadis adalah metode acak. Metode ini dilakukan dengan cara pelatih atau penguji menyebutkan bagian tertentu dari hadis baik di tengah maupun di akhir *matan* kemudian peserta diminta untuk melanjutkan atau bahkan mengulanginya dari awal hingga akhir secara lengkap, termasuk dengan sanadnya (Putra et al., 2024). Pengujian ini tidak dilakukan secara berurutan, melainkan secara acak sesuai bagian-bagian tertentu dari hadis yang telah dihafal peserta.

Metode acak ini dinilai efektif untuk mengetahui seberapa kuat hafalan peserta, bukan hanya dalam mengingat urutan *matan* hadis, tetapi juga dalam ketepatan penyebutan sanad secara runtut. Dengan memulai dari bagian tengah atau akhir hadis, peserta dituntut untuk benar-benar memahami struktur hadis secara menyeluruh, bukan sekadar hafalan linier. Hal ini sekaligus melatih keluwesan memori peserta dalam merespons stimulus yang tidak terduga, yang juga mencerminkan kesiapan mereka dalam menghadapi model soal MTQ yang sering kali bersifat acak pula.

Metode Mengamalkan Isi Hadis

Mengamalkan isi hadis berarti menerapkan isi hadis yang telah dihafal dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan memahami wahyu baik Al-quran maupun hadis adalah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, 2021). Mengamalkan isi hadis merupakan metode yang kuat untuk mengingat hafalan tanpa harus membaca hadis tersebut, sebab akan langsung terkoneksi dengan hati dan secara spontan menjadikannya sebuah amalan. Inti ajaran Islam bukan hanya di lisan atau untuk lomba, tetapi sebagai pedoman hidup. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw.

من أحيا سنة من سنتي فعمل بها الناس، كان له مثل أجر من عمل بها، لا ينقص من أجورهم شيئاً

“Barangsiapa yang menghidupkan satu sunnah dari sunnah-sunnahku, kemudian diamalkan oleh manusia, maka dia akan mendapatkan (pahala) seperti pahala orang-orang yang mengamalkannya, dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikitpun (Ibn Mājah, 1996).

Untuk mencapai derajat orang yang "*ihyaaussunnah*" tentu mesti mengamalkan hadis nabi. Ketika mengamalkan hadis maka para penghafal hadis secara refleks akan ingat terhadap hadis tersebut, misalnya ada hadis yang menyatakan bahwa nabi itu sebelum tidur berwudu' terlebih dahulu, lalu berbaring diatas lambungnya yang kanan, serta membaca doa. Ketika para peserta hafalan hadis mempraktikkan dan

merutinkannya sebelum tidur maka akan selalu teringat hadis yang menyatakan bahwa nabi melakukan demikian, berikut ini hadisnya:

عن البراء بن عازب رضي الله عنهما قال : قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا أتيت مضجعك فتوضأ وضوءك للصلاة ثم اضطجع على شقك الأيمن، وقل: اللهم إني أسلمت نفسي إليك ووجهت وجهي إليك وفوضت أمري وأجلأت ظهري إليك رهبة ورغبة إليك لا ملجأ ولا منجأ منك إلا إليك آمنت بكتابك الذي أنزلت وبنبيك الذي أرسلت فإن مت مت على الفطرة فاجعلهن آخر ما تقول، فقلت: أستذكرهن، وبرسولك الذي أرسلت، قال: لا وبنبيك الذي أرسلت.(متفق عليه)

Dari Barra bin Azib radiallahu ‘anhuma, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wa salam bersabda, "Jika engkau hendak menuju pembaringanmu, maka berwudhulah seperti engkau berwudhu unuk shalat, kemudian berbaringlah dirusukmu sebelah kanan lalu ucapkanlah, "Ya Allah sesungguhnya ku menyerahkan jiwaku kepadaMu, kuhadapkan wajahku kepadaMu, kuserahkan segala urusanku hanya kepadaMu, kusandarkan punggungku kepadaMu semata, dengan cemas dan harap kepadaMu, aku beriman kepada kitab yang Engkau turunkan dan kepada nabi yang Engkau". Dan dan hendaklah engkau jadikan doa tadi sebagai penutup dari pembicaraanmu malam itu. Maka jika engkau meninggal pada malam itu niscaya engkau meninggal di atas fitrah".

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam Bab Fadhilah Tidur dalam Keadaan Suci No 247, dan juga Imam Muslim dalam Bab Doa yang diucapkan Ketika Hendak Tidur No 2710 (al-Bukhārī, n.d.).

Secara keseluruhan, keragaman metode tahfizh hadis yang digunakan oleh peserta MTQ Tingkat Provinsi Sumatera Barat Ke-40 menunjukkan bahwa praktik tahfizh dalam konteks kompetisi memiliki karakteristik unik yang tidak sepenuhnya ditemukan dalam lembaga pendidikan formal. Temuan mengenai penggunaan metode talaqqi, talqin, dan tikkar sejalan dengan penelitian (Khamim & Hisbullah, 2018) serta (Gamasari, 2021) yang menegaskan bahwa metode-metode tradisional tersebut tetap menjadi fondasi utama dalam penguatan hafalan hadis. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi metode kontemporer seperti pengelompokan rawi, hafalan per-kalimat, serta metode acak, yang relatif jarang dijelaskan dalam studi sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan memetakan metode yang muncul secara spesifik dalam konteks MTQ, sehingga memperluas pemahaman tentang dinamika tahfizh hadis di ranah kompetisi.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Tahfizh Hadis Peserta Cabang Hifzhil Hadis pada MTQ Tingkat Provinsi Sumatera Barat Ke-40 Tahun 2023

Metode tahfizh hadis yang digunakan oleh peserta cabang Hifzhil Hadis dalam ajang MTQ tingkat Provinsi Sumatera Barat Ke-40 menunjukkan adanya variasi pendekatan yang cukup luas. Variasi ini tidak hanya mencerminkan kekayaan tradisi dalam pembelajaran hadis, tetapi juga memperlihatkan sejauh mana peserta dan

pembina mampu menyesuaikan metode dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu. Dalam konteks perlombaan, pemilihan metode tidak hanya didasarkan pada efektivitas menghafal, tetapi juga pada kesiapan menghadapi tantangan teknis saat tampil di hadapan dewan hakim (Ma'mun, 2019).

Berdasarkan temuan lapangan dan wawancara yang dilakukan, berikut rincian tabel yang merangkum kelebihan dan kekurangan dari sembilan metode tahfizh hadis yang digunakan dalam Cabang *Hifzhil Hadis* pada MTQ Tingkat Provinsi Sumatera Barat Ke-40:

Table 1 Kelebihan dan Kekurangan Metode Tahfizh Hadis Peserta MTQ

No	Metode Tahfizh	Kelebihan	Kekurangan
1	<i>Talaqqi</i>	Memberikan bimbingan langsung dari guru sehingga pelafalan dan makhraj hadis lebih tepat.	Bergantung pada ketersediaan waktu guru dan tidak fleksibel bagi hafalan mandiri.
2	<i>Qira'ah</i>	Meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menyimak dan membaca hadis secara mandiri.	Rentan salah baca atau hafal jika tidak dikoreksi langsung oleh guru.
3	<i>Talqin</i>	Cocok untuk pemula karena dibimbing secara perlahan dengan pengulangan langsung.	Bisa menyebabkan ketergantungan dan kurang mengembangkan hafalan mandiri.
4	Tikrar (pengulangan)	Efektif untuk mempercepat hafalan jangka pendek.	Hafalan cepat hilang jika tidak diulang dalam jangka panjang; bisa menimbulkan kejenuhan.
5	<i>Muroja'ah</i> (pengulangan hafalan lama)	Menjaga stabilitas hafalan dalam jangka panjang dan mencegah lupa.	Membutuhkan waktu khusus dan disiplin tinggi, sering kali diabaikan saat fokus ke hafalan baru.
6	Per- kalimat	Memperkuat hafalan secara bertahap dan sistematis dan Mengurangi kejenuhan saat menghadapi hadis panjang.	Proses hafalan bisa menjadi lebih lambat dan Risiko terjebak pada penghafalan literal tanpa pemahaman konteks menyeluruh.
7	<i>Kitābah</i>	Mengaktifkan ingatan motorik dan visual sehingga hafalan lebih kuat.	Membutuhkan waktu lebih lama dan tidak cocok jika digunakan

			dalam suasana lomba yang padat waktu.
8	<i>Tafahhum</i> (memahami makna)	Memperkuat daya hafal karena peserta memahami isi hadis, bukan hanya menghafal lafaz.	Mebutuhkan waktu lebih lama dan tidak semua peserta terbiasa memahami sebelum menghafal.
9	Mengelompokkan Rawi A'la	Memudahkan pemetaan sanad dengan mengingat berdasarkan urutan atau level perawi.	Membingungkan jika peserta tidak memahami struktur sanad secara menyeluruh.
10	Metode Acak	Menguji daya tahan hafalan dan memperkuat kesiapan menghadapi soal tak terduga saat lomba.	Sulit bagi peserta pemula dan dapat menyebabkan kebingungan dalam urutan hadis.
11	Mengamalkan Hadis	Membantu menginternalisasi makna hadis secara lebih dalam dan Hafalan menjadi lebih hidup karena dikaitkan langsung dengan perilaku nyata.	Tidak semua hadis mudah diamalkan secara langsung (misalnya hadis yang bersifat naratif atau historis) dan rentan salah makna jika tanpa bimbingan guru.

Dari Tabel 1 tersebut terlihat bahwa variasi metode yang digunakan para peserta sejalan dengan pandangan para ahli yang menekankan pentingnya penyesuaian metode dengan kemampuan dan kebutuhan penghafal. Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa beberapa metode, seperti metode acak dan pengelompokan rawi, lebih menonjol dalam konteks MTQ karena membantu peserta menghadapi soal yang tidak terduga. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan metode tidak hanya untuk memperkuat hafalan, tetapi juga untuk membangun kesiapan mental saat tampil di hadapan dewan hakim..

Keterkaitan Antara Metode Tahfizh Hadis dengan Konsep Tahammul wa al-Ada' Al-Hadis

Secara konseptual, tahfizh hadis dan *tahammul wa al-adā' al-ḥadīts* merupakan dua entitas berbeda dalam kajian ilmu hadis, namun memiliki titik temu. Tahfizh hadis dipahami sebagai aktivitas menghafal matan, dengan atau tanpa sanad, yang bersifat teknis, individual, bahkan kompetitif seperti dalam MTQ (Aziz, 2021). Fokusnya pada ketepatan lafaz, kelancaran hafalan, serta pemahaman teks dengan berbagai metode seperti *tikrār*, *kitābah*, *tafahhum*, dan pengelompokan sanad. Sementara itu, *tahammul wa al-adā'* adalah sistem ilmiah dalam periwayatan hadis yang menjamin keotentikan sanad melalui cara penerimaan (*tahammul*) seperti *samā'*, *qirā'ah 'ala al-syaikh*, *ijāzah*, *munāwalah*, *mukātabah*, *i'lām*, *waṣiyyah*, dan *wijādah*, serta

cara penyampaian kembali (*adā'*). Konsep ini bukan hanya teknis, tetapi juga mengandung nilai epistemologis dan etik, karena menentukan diterima atau tidaknya suatu riwayat. Meski berbeda, beberapa praktik tahfizh di MTQ masih mencerminkan semangat *tahammul wa al-adā'*, misalnya ketika peserta menerima bimbingan guru (mirip *samā'*) atau menyetorkan hafalan di hadapan pelatih (*qirā'ah 'ala al-syaikh*), sehingga keduanya tetap saling beririsan dalam menjaga otentisitas dan pengamalan hadis. Adapun penjelasan lebih detail mengenai hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Keterkaitan Metode Tahfizh Hadis dengan Konsep Tahammul wa al-Ada' Al-Hadis

No.	Metode Tahfizh Hadis	Keterkaitan dengan Metode Tahammul	Keterangan Hubungan
1	<i>Talaqqi</i>	<i>al-Samā'</i> (السماع)	Murid mendengarkan bacaan hadis dari guru secara langsung dan menghafalnya; ini bentuk tahammul paling kuat dan utama.
2	<i>Qira'ah</i>	<i>al-Qirā'ah 'ala al-Syaikh</i> (القراءة على الشيخ)	Murid membaca matan hadis di depan guru; jika disetujui dan dikoreksi, maka sah sebagai bentuk penerimaan hadis.
3	<i>Talqin</i>	<i>al-Samā'</i>	Sama seperti <i>Talaqqi</i> namun dengan pengucapan perlahan dan berulang dari guru, lalu ditirukan murid.
4	<i>Tikrār</i> (pengulangan hafalan)	Tindak lanjut dari <i>al-Samā'</i>	Bukan bentuk tahammul formal, tapi bagian dari proses menjaga hafalan setelah tahammul melalui <i>sima'</i> atau <i>Qira'ah</i> .
5	<i>Muroja'ah</i>	<i>al-Ijāzah / al-Samā'</i>	Jika dilakukan setelah mendengar dan direvisi guru, maka termasuk dalam <i>samā'</i> ; jika dilakukan setelah mendapatkan izin menyampaikan, maka masuk dalam <i>ijāzah</i> .
6	Per-kalimat	Bukan metode tahammul	Strategi hafalan teknis untuk memecah teks menjadi unit-unit kecil.

			Membantu penguatan hafalan, namun tidak terkait langsung dengan tahammul-adā'.
7	<i>Kitābah</i> (menulis ulang hadis)	<i>al-Mukātabah</i> (المكاتبة)	Guru menuliskan hadis dan memberikannya kepada murid untuk dihafal; kini berkembang menjadi latihan hafalan melalui tulisan sendiri.
8	<i>Tafahhum</i> (pemahaman isi hadis)	Pendekatan pemahaman, bukan tahammul	Lebih dekat dengan fiqh al-hadīts atau pemaknaan, bukan bagian dari tahammul atau adā'.
9	Mengelompokkan rawi (pemahaman sanad)	Bukan metode tahammul klasik	Digunakan untuk memahami urutan sanad dan memperkuat struktur hafalan, namun tidak berasal dari proses periwayatan formal.
10	Metode acak	Bukan metode tahammul	Hanya metode pengujian hafalan. Tidak ada unsur penerimaan atau penyampaian ilmu dari guru.
11	Mengamalkan Hadis	Bukan metode tahammul	Bersifat penguatan hafalan melalui praktik amaliah. Lebih dekat ke internalisasi makna, bukan proses penerimaan atau penyampaian formal sanad.

Dalam Tabel 2., *tahammul wa al-adā' al-ḥadīts* dipahami sebagai sistem otentik transmisi riwayat melalui delapan bentuk *tahammul* seperti *samā'*, *qirā'ah*, dan *ijāzah* yang menjadi tolok ukur validitas sanad, sedangkan dalam konteks tahfizh hadis kontemporer di MTQ, tidak semua metode memiliki padanan langsung dengan sistem klasik tersebut. Beberapa metode seperti *talaqqi*, *talqin*, dan *kitābah* masih merefleksikan prinsip dasar *tahammul*, sementara metode modern seperti pengelompokan rawi, acak, per-kalimat, *tafahhum*, dan pengamalan hadis lebih bersifat pedagogis adaptif yang mendukung kelancaran hafalan serta pemahaman struktur sanad. Meski tidak termasuk dalam kategori periwayatan formal, metode-metode tersebut terbukti efektif memperkuat aspek *dirāyah al-ḥadīts*, menguji konsistensi hafalan, serta membentuk kesiapan peserta menghadapi kompetisi. Dengan demikian, praktik tahfizh hadis di MTQ dapat dipahami sebagai bentuk kelanjutan tradisi yang tetap menjaga nilai-nilai ketelitian, amanah, dan

penghormatan terhadap ilmu hadis, sekaligus beradaptasi dengan kebutuhan kompetisi. Hal ini menjadikan MTQ bukan hanya arena perlombaan hafalan, tetapi juga ruang pelestarian tradisi keilmuan Islam yang relevan dalam konteks kontemporer (Prasetyo & Huda, 2022).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta Hifzhil Hadis pada MTQ Sumatera Barat ke-40 menggunakan sebelas metode tahfizh yang mencakup dua pendekatan besar, yaitu klasik dan kontemporer. Metode klasik seperti *talaqqi*, *talqin*, *qirā'ah*, *tikrār*, dan *muroja'ah* menonjolkan interaksi langsung dengan guru, proses pembacaan berulang, serta penguatan hafalan melalui kedisiplinan dan ketekunan. Sementara itu, metode kontemporer seperti metode acak, *tafahhum*, pengelompokan *rawi*, *kitābah*, per-kalimat, dan pengamalan hadis menunjukkan pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, serta menyesuaikan dengan perkembangan strategi belajar modern. Kedua pendekatan tersebut terbukti saling melengkapi dalam membentuk kualitas hafalan, memperdalam pemahaman, serta mempersiapkan peserta menghadapi perlombaan secara lebih matang. Perpaduan ini sekaligus menjadi gambaran kesinambungan antara tradisi dan pembaruan (*tajdīd*) dalam pelestarian hadis Nabi Saw.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupannya yang hanya berfokus pada peserta MTQ tingkat provinsi Sumatera Barat dan bersifat kontekstual, sehingga temuan yang dihasilkan belum tentu mewakili kondisi lembaga tahfizh atau pelaksanaan MTQ di wilayah lain. Kendati demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang jelas dan signifikan, yakni dengan mengidentifikasi secara sistematis sebelas metode tahfizh yang digunakan peserta MTQ, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan kurikulum atau program pembinaan tahfizh hadis. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang pola latihan yang benar-benar dipraktikkan peserta MTQ, yang dapat menjadi bahan evaluasi bagi pelatih, penyelenggara, maupun lembaga pembinaan. Penelitian ini juga memberi dasar konseptual bagi pengembangan strategi pembinaan tahfizh hadis yang lebih variatif dan adaptif, terutama dalam mengintegrasikan kekuatan pendekatan klasik dan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pembinaan tahfizh hadis di lingkungan MTQ maupun lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini mendorong dilakukannya penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas agar dapat menghasilkan model pembinaan yang lebih efektif, aplikatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- 'Itr, N. al-D. (1999). *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith* (1st ed.). Dar al-Fikr & Dar al-Fikr al-Mu'asir.
- Abdullah, H. (2017). *Makna dan Tujuan MTQ*. CV Detak Pustaka.
- al-Bukhārī, M. ibn I. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār al-Tawq al-Najāh.
- Al-Khaṭīb al-Baghdādī, A. ibn 'Alī ibn T. (1996). *Al-Jāmi' li Akhlāq ar-Râwî wa Adâb al-Sâmi'* (3rd ed.). Mu'assasah ar-Risālah.
- Amalia, S. R. (2022). Program Tahfiz Hadis Di Pondok Pesantren Al Falah Puteri

- Banjarbaru. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 81–92.
<https://doi.org/10.47732/adb.v4i2.192>
- Arif, M. (2023). *Strategi Pembinaan dan Psikologi Kompetisi dalam Musabaqah Hifzhil Qur'an dan Hadis*. Mizan Pustaka.
- Aziz, A. (2021). *Metodologi Pembelajaran Tahfizh: Teori dan Praktik Komplementer*. LKiS Pelangi Aksara.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
<https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>
- Fauziyah, N. L. (2022). Efektifitas Metode YAHQI dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dan Hadits di TK dan SD Islamic Homeschooling Ngasem Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 4429–4441.
- Firmansyah, & Rahmat. (2023). Manajemen Kecemasan dan Kesiapan Mental Peserta MTQ: Studi Kasus pada Kafilah Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Islam Al-Nafs*, 2.
- Fuad Ardlin, M. T. (2023). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi hingga Pembukuan Hadis. *El-Mizzi Vol.2 No. 2*, 2(Desember), 1–18.
- Gamasari, R. (2021). Pembinaan Syarhil Qur'an Kafilah MTQ Provinsi Sumatera Barat Pada MTQ Nasional Ke XXVIII Tahun 2020. *JCDD*, 1(1).
- Hasanah, U. (2021). *ULUM AL-HADIS*. Nasmedia.
- Hermanto, Haryadi, Z., & Sintia, P. (2020). *Metode pembelajaran al- qur'an dan hadist pada zaman modern di pondok pesantren fahmil qur'an munawwarah. 1*, 1–14.
- Hidayah, N. (2020). *Strategi Gus Muhammad Arinal Haq Dalam Menciptakan Penghafal Hadits Di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang Jawa Timur*.
- Ibn Mājah, M. ibn Y. (1996). *Sunan Ibn Mājah*. Dār al-Fikr.
- Jannah, M. (2017). Musabaqah Tilawah Al-Qur'an Di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 87.
<https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i2.1291>
- Junaid bin Junaid, & Muh. Nasruddin A. (2024). Historitas Perkembangan Hadis (Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer). *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2(2), 146–158. <https://doi.org/10.35905/carita.v2i2.7135>
- Kamal, I. H. (2024). *Tahfizh Al- Hadis Kalangan Muhaddisin (Studi atas Praktek tahfizh al- hadis di lembaga pendidikan Ar-Robbani Bandung, Jawa Barat)*.
- Khamim, & Hisbullah, H. (2018). Tradisi Menghafal Hadis Di Pesantren Al-Fatah, Temboro Karas Magetan (Analisis Fenomenologi). *Universum*, 12(2).
- Lubis, A., & Sirega, F. (2022). Efektivitas Halaqah Murojaah dalam Menjaga Kualitas Hafalan Santri. *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, 3, 49–50.
- Ma'mun, S. (2019). *Metode Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani*. Institut Ptiq Jakarta, 7.
- Mustaqim, A. (2020). *Pedagogi Tahfizh: Menggali Metode Klasik untuk Generasi Milenial*. Gema Insani Press.
- Nasution, F., & Ritonga, M. (2022). Pembelajaran Adaptif dalam Program Tahfizh: Studi Pola Integrasi Metode Hafalan. *Qathruna: Jurnal Keilmuan Dan Pendidikan Agama Islam*, 1, 74–75.
- Prasetyo, B., & Huda, M. (2022). Manajemen Waktu dan Pengaruhnya terhadap Konsistensi Murojaah Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2, 10–14.
- Putra, A. A. S., & Saifuddin, M. A. (2019). *Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Quran Dan*

Hadits Arba'in Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Klaten Putra Tahun 2019.

- Putra, J. A., Waluyo, M. E., Insan, M., Syaikh, I., Siddik, A., Belitung, B., & Kunci, K. (2024). Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Hadis di SD Islam Tahfizh Al-Qur'an At-Tauhid Pangkalpinang. *LETERNAL: Learning and Teaching Journal*, 5(1), 212–218. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v5i1.4143>
- Rahman, A. (2023). Analisis Proses Kognitif dalam Metode Tahfizh Mandiri di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 2, 134–140.
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Solikhah, M. (2020). Metode Menghafal Hadits Menurut Buku Metode Gerakan Dalam Menghafal Hadits Karya Handayani Dan Hulafah Skripsi. *Tesis: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 1–128.
- Zayadi, A., Rijal, A., Aqil, S., Hude, D., & Djamaluddin, N. (2012). Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an Dan Al-Hadis 2025. In *Standar Kompetensi Lulusan* (Vol. 19, Issue 0281). Direktorat Penerangan Agama Islam Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia i.
- Zulfa, M. (2024). Orientasi Pembinaan MTQ: Antara Dakwah dan Prestasi Kompetitif. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2, 50–51.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).